

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman sawi (*Brassica juncea*) merupakan tanaman semusim yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Konsumennya mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga kelas atas. Keadaan alam Indonesia memungkinkan dilakukannya pembudidayaan berbagai jenis tanaman sayuran, baik yang lokal maupun yang berasal dari luar negeri. Ditinjau dari aspek teknis, budidaya sawi tidaklah terlalu sulit hal tersebut dilihat dari aspek klimatologis Indonesia yang sangat potensial dalam usaha bisnis sayur sayuran (Haryanto, Suhartini, dan Rahayu, 1995).

Kelayakan pengembangan budidaya tanaman sawi antara lain ditunjukkan oleh adanya keunggulan komperatif kondisi wilayah tropis Indonesia yang sangat cocok untuk komoditas tersebut. Di samping itu umur panen sawi relatif pendek yakni 40-50 hari setelah tanam dan hasilnya memberikan keuntungan yang memadai.

Budidaya dan menanam sawi dapat dilakukan baik itu di daerah berdataran tinggi maupun di daerah berdataran rendah. Akan tetapi, kunci yang paling menentukan dari hasil pertanian sawi akan sukses atau tidaknya tergantung dari niat, serta ketepatan petani dari segi teknik penanaman dan perawatannya.

Cara budidaya tanaman sawi sesungguhnya tak berbeda jauh dengan budidaya sayuran pada umumnya. Budidaya konvensional di lahan meliputi

proses pengolahan lahan, penyiapan benih, teknik penanaman, penyediaan pupuk dan pestisida, serta pemeliharaan tanaman.

Di Indonesia produktivitas sayuran umumnya tergolong rendah, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu teknik budidaya yang dilakukan petani yang belum intensif, faktor iklim dan tingkat kesuburan tanah yang rendah. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman sayuran tersebut salah satu di antaranya dengan pemberian pupuk. Pemupukan dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman, sehingga dapat memberikan hasil yang tinggi (Gerald, Abdul, dan puji, 2014).

Pemberian pupuk kebanyakan dilakukan melalui tanah, namun cara tersebut mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya adalah unsur hara menjadi tidak tersedia karena dapat mengalami pencucian, penguapan dan terfiksasi (diikat) oleh partikel tanah atau misel tanah (Sarief, 1989). Untuk mengatasi hal tersebut pemberian pupuk dapat dilakukan melalui tubuh tanaman atau dikenal dengan istilah pupuk daun. Kelebihan yang diperoleh dari pemberian pupuk melalui daun adalah pupuk daun umumnya mengandung unsur hara yang lengkap terdiri atas unsur makro dan unsur mikro, unsur hara lebih cepat larut sehingga cepat diserap tanaman.

Pupuk organik cair adalah pupuk yang berfase cair yang dibuat dari bahan organik melalui proses pengomposan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pemberian pupuk organik cair ini harus diperhatikan baik takarannya, penggunaan pupuk organik cair dengan takaran berlebihan dapat

mengundang hama dan penyakit yang bisa mematikan tanaman itu sendiri. Pemanfaatan pupuk organik cair pada tanaman sawi diharapkan dapat meningkatkan produktifitas tanaman sawi yang lebih sehat dan aman dikonsumsi. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh dosis penggunaan pupuk organik cair pada berbagai media tanam terhadap tanaman sawi.

B. Rumusan Masalah

Pembudidayaan tanaman organik sangat diperlukan pada era modern seperti saat ini, karena konsumen lebih menghendaki sayuran yang sehat serta aman untuk dikonsumsi. Sekarang ini banyak sayuran yang beredar di pasaran yang mengandung residu bahan kimia yang sangatlah tinggi karena masih banyak petani yang berfikir bahwa penambahan pupuk anorganik dapat meningkatkan hasil tanaman yang dibudidayakan tanpa memperhatikan unsur hara yang terkandung di dalam tanah. Residu pupuk anorganik yang mengendap di dalam tanah dapat menurunkan kualitas tanah dan dalam jangka panjang akan membuat tanah rusak seperti lapisan tanah bawah menjadi keras.

Tujuan penggunaan pupuk organik cair dapat memperbaiki kualitas tanah dan berorientasi pada pertanian yang berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik cair juga dapat meningkatkan populasi mikroorganisme di dalam tanah yang menguntungkan bagi tanaman.

Penggunaan pupuk kandang sapi sebagai campuran media tanam pada tanah regosol dapat memperbaiki struktur dan tekstur tanah, tanah regosol yang memiliki tekstur pasir memiliki sifat meloloskan air yang tinggi

sehingga banyak unsur hara yang terakumulasi. Bahan organik merupakan perekat alami tanah akan meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam media tanah (Nurheti, 2009).

Pemberian dosis pupuk merupakan salah satu faktor untuk membantu proses pertumbuhan tanaman sawi. Dosis yang digunakan pada saat penyemprotan akan digunakan untuk proses fisiologi pada tanaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut :

1. Pertumbuhan tanaman sawi pada tanah regosol yang sudah dicampur dengan pupuk kandang sapi.
2. Pupuk kandang sapi yang digunakan sebagai campuran media tanam dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman sawi.
3. Dosis pupuk organik cair yang disemprotkan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman sawi.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara tanah regosol yang dicampur pupuk kandang sapi dengan penyiraman pupuk organik cair pada pertumbuhan tanaman Sawi bakso.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk organik cair terhadap pertumbuhan tanaman Sawi bakso.
3. Untuk mengetahui pengaruh pupuk kandang sapi sebagai campuran media tanam pada pertumbuhan tanaman Sawi bakso.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi dan menambah informasi ilmiah mengenai pengaruh pemberian dosis POC di berbagai media tanam sebagai acuan penelitian pada pertumbuhan tanaman Sawi bakso.